

## ANALISIS SURAH AN-NISA AYAT 32 DENGAN PENDEKATAN TAFSIR TARBAWI

Didin Hidayat<sup>1</sup>, Lisda Lisdiawati<sup>2</sup>, Wina Lusiana<sup>3</sup>, Rahmah Fitria<sup>4</sup>, Muhammad Hamdan Ramadan<sup>5</sup>

STAI Al-Azhary Cianjur<sup>1,2,3,4,5</sup>

[santriabah6886@gmail.com](mailto:santriabah6886@gmail.com)<sup>1</sup>, [lisdalisdiawati7@gmail.com](mailto:lisdalisdiawati7@gmail.com)<sup>2</sup>, [winalusiana89@gmail.com](mailto:winalusiana89@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[fitriahrahmah56@gmail.com](mailto:fitriahrahmah56@gmail.com)<sup>4</sup>, [ahmadhamdanramdan1234@gmail.com](mailto:ahmadhamdanramdan1234@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kandungan Surah AnNisa ayat 32 dengan menggunakan pendekatan tafsir tarbawi guna menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Ayat ini secara eksplisit membahas tentang perbedaan peran, rezeki, serta larangan beranganangan terhadap kelebihan yang dimiliki orang lain, baik laki-laki maupun perempuan. Melalui pendekatan tafsir tarbawi, ayat ini dianalisis dari sudut pandang pendidikan yang mencakup aspek akhlak, sosial, dan spiritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya bersikap adil terhadap perbedaan kodrati antara laki-laki dan perempuan, menanamkan nilai qana'ah (menerima dengan lapang dada), serta membimbing individu agar memohon kebaikan hanya kepada Allah. Nilai-nilai tersebut relevan dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan, tetapi juga sikap sosial yang positif. Kajian ini menegaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Surah An-Nisa ayat 32, memiliki nilai-nilai edukatif yang sangat signifikan dalam pembentukan kepribadian Islami.

**Kata Kunci:** Tafsir Tarbawi, Surah An-Nisa, Pendidikan Islam

### Abstract

*This study aims to analyze the content of Surah An-Nisa verse 32 using the tarbawi interpretation approach in order to explore the values of Islamic education contained therein. This verse explicitly discusses the differences in roles, sustenance, and the prohibition of daydreaming about the advantages possessed by others, both men and women. Through the tarbawi interpretation approach, this verse is analyzed from an educational perspective that includes moral, social, and spiritual aspects. The results of the study show that this verse teaches the importance of being fair to the natural differences between men and women, instills the value of qana'ah (accepting with an open heart), and guides individuals to ask for goodness only from Allah. These values are relevant in forming the character of students who not only have religious understanding, but also positive social attitudes. This study confirms that the verses of the Qur'an, especially Surah An-Nisa verse 32, have very significant educational values in the formation of Islamic personality.*

*Keywords: Tafsir Tarbawi, Surah An-Nisa, Islam Education*

## **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki fungsi yang sangat luas, tidak hanya sebagai petunjuk hukum dan ibadah, tetapi juga sebagai pedoman pendidikan yang membentuk kepribadian dan karakter manusia. Dalam kerangka pendidikan Islam, nilai-nilai tarbawi yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi fondasi penting dalam menciptakan manusia yang berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab. Salah satu metode yang digunakan untuk menggali nilai-nilai tersebut adalah pendekatan tafsir tarbawi yaitu metode penafsiran yang menekankan pada nilai-nilai pendidikan (tarbiyah) yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini relevan untuk menggali dimensi edukatif dari teks suci sehingga dapat diterapkan dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian Muslim.

Surah An-Nisa ayat 32 merupakan salah satu ayat yang memuat pesan mendalam terkait keadilan, penerimaan terhadap perbedaan kodrat, dan sikap mental seorang Muslim dalam memandang kelebihan yang diberikan Allah kepada orang lain. Dalam ayat ini, Allah menegaskan larangan untuk berangan-angan terhadap apa yang telah Allah anugerahkan secara berbeda antara laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, manusia diperintahkan untuk memohon kepada Allah dari karunia-Nya yang luas. Ayat ini penting untuk dikaji lebih dalam karena mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang membentuk sikap qana'ah, adil, dan menghargai keberagaman.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini sangat relevan untuk membina peserta didik agar memiliki pandangan hidup yang seimbang antara usaha dan tawakal, serta tidak mudah terjebak dalam sikap iri hati atau merasa rendah diri terhadap kelebihan orang lain. Oleh karena itu, melalui pendekatan tafsir tarbawi, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan-pesan pendidikan yang terkandung dalam Surah An-Nisa ayat 32, serta relevansinya dalam membentuk karakter peserta didik di era modern.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan studi pustaka yang dimana merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari dan mengkaji informasi dari berbagai literatur. Metode ini juga merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat, serta

pokok-pokok pikiran yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَ بَنٌ وَسَلُّوْا  
اللَّوَّوْا مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Imam Ahmad As-Shawi menjelaskan secara terperinci. Tamanni dalam ayat tersebut maksudnya adalah mengharapkan sesuatu akan terjadi pada masa yang akan datang, berlawanan dengan istilah tahalluf yaitu mengharapkan sesuatu terjadi pada masa yang telah lewat. Menurut Imam As-Shawi, adapun hukumnya diperinci sebagaimana berikut: Pertama, bila berharap nikmat milik orang lain beralih kepada dirinya, atau dengan harapan nikmat itu hilang dari orang lain tersebut, maka harapan seperti itu termasuk hasud yang tercela. Inilah hasud tercela yang secara jelas disebut dalam ayat lain:

أَمْ يَحْسَدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

Artinya, "Ataukah mereka (Ka'b bin Al-Asyraf dan ulama Yahudi lainnya) dengki kepada manusia (Muhammad) atas anugerah yang Allah telah berikan kepadanya?" (QS AnNisa': 54). Kedua, bila berharap mendapatkan nikmat seperti nikmat yang ada pada orang lain tanpa harapan nikmat itu hilang darinya, maka diperinci lagi hukumnya menjadi dua, yaitu: Hukum pertama, bila nikmat yang diharapkan itu berupa ketakwaan, kesalehan, atau menginfakkan harta pada kebaikan, maka hukumnya sunah. Hukum kedua, bila nikmat yang diharapkan itu berupa harta, maka hukumnya boleh. Secara tegas Imam As-Shawi menyatakan, bila orang mengharapkan punya harta (seperti orang lain) agar kaya, maka boleh. Dua perincian hukum terakhir ini sesuai dengan substansi sabda Nabi Muhammad saw:

لَ حَسَدٌ إِنْ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَىٰ هَلْكَتَيْهِ فِي الْخَيْرِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيَعْلَمُ  
(ها) . متفق

عليه )

Artinya, "Tidak boleh hasud kecuali pada dua orang: (1) orang yang Allah beri harta lalu ia kuasakan dirinya untuk menggunakannya pada jalan yang benar; dan (2) orang yang Allah beri hikmah, lalu ia membuat keputusan hukum denganya dan mengajarkannya."

(Muttafaqun 'Alaih). (Ahmad bin Muhammad As-Shawi, Hasyiyatus Shawi 'ala Tafsiril Jalalain, [Beirut, Darul Jil], juz I, halaman 203).

Dalam hadits lain, sahabat Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma pun pernah meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda:

لَ حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ عِلْمًا فَهُوَ يَنْصُرُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ

النَّهَارِ

“Tidak boleh dengki kecuali dalam dua hal: (pertama) kepada seorang yang telah diberikan Allah (hafalan) Alquran lalu ia membacanya siang dan malam, (kedua) kepada seorang yang dikaruniai Allah harta kekayaan, lalu ia menginfakkan harta itu di jalan Allah siang dan malam.” (HR Bukhari no 7529 dan Muslim no 1350)

Imam Abu Zakariya an-Nawawi dalam al-Minhaj Syarh Shahih Muslim, menjelaskan makna ‘hasad’ menurut ulama. Yakni terbagi menjadi dua makna, makna hakiki (sebenarnya) dan makna majazi (kiasan). Makna hakiki dari ‘hasad’ yaitu dengki atas kenikmatan yang dimiliki orang lain dan berharap dicabutnya nikmat tersebut, lalu berpindah kepada dirinya. Dengki seperti ini yang dilarang bahkan hukumnya haram dalam Islam. Adapun makna

majazi dari hasad adalah “ghibthah”, yaitu berharap mendapatkan nikmat yang dimiliki orang lain tanpa menginginkan agar nikmat itu hilang dari orang tersebut. Dalam kata lain, ghibthah adalah motivasi agar bisa seperti orang lain dalam hal kebaikan. Dengki jenis ini dalam perkara dunia diperbolehkan, sementara dalam perkara agama dan ketaatan dianjurkan.

Lebih lanjut, Imam Nawawi menegaskan bahwa hasad yang dimaksud dalam dua hadis di atas adalah ghibthah, yakni dengki yang disukai. (Lihat: Abu Zakariya an-Nawawi, al-Minhaj Syarh Shahih Muslim, juz 6, hal. 97)

Sehingga dapat disimpulkan, dalam Islam, ternyata ada dengki yang dibolehkan bahkan dianjurkan, yaitu:

1. Kepada orang berilmu yang senantiasa mengamalkan dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain.
2. Kepada penghafal Alquran yang senantiasa membaca Alquran siang dan malam.

3. Ketiga, kepada orang kaya yang dermawan dan menginfakkan hartanya di jalan Allah SWT siang dan malam.

Demikian inilah maksud frasa ayat:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَعْضِكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِيَلْجَأَ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ  
مِمَّا أَكْتَسَبَ الْفُقَرَاءُ مِنَ اللَّهِ ۚ

Artinya: "Dan janganlah kalian iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kalian lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan." Mudah-mudahan, janganlah kalian laki-laki dan perempuan saling iri satu sama lainnya, laki-laki sudah punya potensi pahala dari amal-amalnya, demikian pula perempuan.

Kemudian Allah berfirman dalam penghujung ayat:

وَأَسْأَلُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya, "Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." Merujuk penafsiran Imam Fakhruddin Ar-Razi, frasa

"was`alullāha min fadhlih", dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya, merupakan peringatan bagi manusia agar ketika berdoa tidak meminta sesuatu secara khusus, akan tetapi cukup meminta anugerah Allah secara mutlak yang dapat menjadi sebab kebaikan bagi dirinya, baik untuk urusan duniawi maupun urusan ukhrawi. Sedangkan frasa "innallāha kāna bi kulli syai`in 'alīmā", sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, maknanya adalah Allah adalah Dzat Yang Maha Mengetahui apa yang baik bagi orang-orang yang berdoa. Karena itu hendaknya orang berdoa secara umum saja dan jangan sampai berdoa meminta sesuatu secara khusus atau tertentu. Karena terkadang sesuatu yang diminta secara khusus itu sebenarnya menjadi mafsadah dan bahaya baginya. Wallahu a'lam. (ArRazi, X/84).

### Asbabun Nuzul Surat An-Nisa ayat 32

Mengutip Tafsir Al-Mishbah Jilid 2 oleh M. Quraish Shihab, dikatakan bahwa turunnya ayat ini dihubungkan dengan ucapan yang pernah dikemukakan oleh salah satu istri Rasul SAW, yakni Ummu Salamah. Seorang Mujahid meriwayatkan, ia berkata bahwa Ummu Salamah menuturkan: "Wahai Rasulullah! Kaum laki-laki dapat ikut serta berperang, sedangkan kami tidak diikutsertakan berperang dan hanya mendapat setengah bagian warisan.

Maka Allah SWT menurunkan wahyu, "Janganlah kamu iri hati terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain." (HR Tirmidzi)

Surat An-Nisa ayat 32: Janganlah Iri Hati

Masih dari Tafsir Al-Mishbah Jilid 2, jika yang melatarbelakangi turunnya Surat AnNisa ayat 32 di atas berkenaan dengan perkataan istri Nabi SAW, Ibnu Asyur berpandangan: "Ayat ini seakan menyatakan; 'setiap jenis kelamin, atau bahkan setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, memperoleh anugerah Allah SWT dalam kehidupan dunia ini sebagai imbalan usahanya, dan atau atas dasar hak-haknya (seperti warisan). "Karena itu, bila seseorang mengharapkan sesuatu tanpa usaha atau tanpa hak, maka merupakan sesuatu yang tidak adil. Dengan demikian, pada tempatnyalah harapan dan angan-angan itu dilarang." Jelas Ibnu Asyur.

M. Quraish Shihab turut menerangkan bahwa masing-masing hamba memperoleh ganjaran atau nikmat berdasarkan amal yang mereka perbuat, baik laki-laki maupun perempuan. Seperti kaum pria telah Allah SWT tetapkan untuk melakukan pekerjaan, misalnya disyariatkan berjihad. Demikian wanita diperintah dengan tugas-tugas lain yang juga mulia. Keduanya tak perlu dengki atas amal yang dilaksanakan satu sama lain, karena balasan Allah SWT tak sebatas pada amalan tertentu saja. Banyak perbuatan yang dapat membuahkan pahala yang begitu besar. Contoh saja menunaikan ibadah haji yang lebih dianjurkan bagi perempuan dari pada jihad. Juga perihal warisan, wanita janganlah iri kepada kaum pria yang memperoleh bagiannya dua kali lipat. Sebab pendapatan perempuan bukan hanya bersumber dari warisan, tetapi dari suaminya pula. Di mana mereka diberi mahar dan dicukupkan kebutuhannya oleh para suami.

Demikian Surat An-Nisa ayat 32 ini menempatkan keadilan bagi kaum lelaki dan perempuan, yang masing-masing dari mereka memiliki keistimewaan dan hak sesuai dengan apa yang diusahakan.

### **Nilai Pendidikan Dalam Surah An-Nisa' ayat 32**

1. Larangan Hasad (Iri Hati) :
  - a. Allah melarang hamba-Nya untuk iri hati terhadap karunia atau kelebihan yang diberikan kepada orang lain.
  - b. Hasad dapat merusak hati dan merusak hubungan sosial. 2) Pengakuan atas Perbedaan dan Takdir Allah
  - c. Allah menetapkan kelebihan atau keutamaan tertentu pada sebagian orang sebagai bentuk kehendak dan kebijaksanaan-Nya.

- d. Setiap orang mendapat bagian sesuai dengan usaha dan ketentuan-Nya.
2. Keadilan dalam Pemberian Karunia
  - a. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak atas apa yang mereka usahakan.
  - b. Islam menekankan prinsip keadilan, bukan keseragaman, dalam pembagian hak dan tanggung jawab.
3. Anjuran Berusaha dan Tawakal
  - a. Setiap individu didorong untuk berusaha (iktikad) karena hasil tergantung dari apa yang mereka kerjakan.
  - b. Namun tetap diajarkan untuk memohon karunia kepada Allah (doa dan tawakal).
4. Tauhid dan Ketergantungan pada Allah
  - a. Manusia diajak untuk tidak bergantung pada apa yang dimiliki orang lain, tetapi memohon langsung kepada Allah karena hanya Dia yang Maha Tahu dan Maha Memberi.
5. Kesetaraan Spiritual antara Laki-laki dan Perempuan
  - a. Meskipun memiliki peran dan kodrat berbeda, laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk meraih pahala dari usaha mereka.

## **KESIMPULAN**

Analisis Surah An-Nisa ayat 32 dengan pendekatan tafsir tarbawi menunjukkan bahwa ayat ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat relevan dengan tantangan kehidupan modern. Ayat ini mengajarkan pentingnya menerima perbedaan kodrat dan peran antara laki-laki dan perempuan sebagai bentuk keadilan Ilahi, serta melarang sikap iri hati terhadap kelebihan yang dimiliki orang lain. Sebaliknya, Islam mengarahkan umatnya untuk senantiasa berdoa dan berusaha dalam memperoleh kebaikan dari Allah sesuai dengan kemampuan dan ketetapan-Nya. Dalam konteks zaman sekarang, di mana masyarakat kerap terpengaruh oleh budaya materialistik, kompetisi tidak sehat, dan standar sosial yang tidak seimbang, pesan-pesan pendidikan dalam ayat ini sangat penting untuk membentuk karakter individu yang bersyukur, adil, dan berorientasi pada usaha serta doa, bukan pada kecemburuan sosial. Tafsir tarbawi atas ayat ini dapat dijadikan landasan dalam pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai qana'ah (kepuasan hati), kerja keras, serta penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, Surah An-Nisa ayat 32 tidak hanya relevan sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai tarbawi yang mendalam dan aplikatif dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan berakhlak mulia di era modern.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Qur'an al-Karim.

Bukhari, Imam. Hadits Shahih al-Bukhari.

Muslim, Imam. Hadits Shahih Muslim.

Tirmidzi, Imam. Sunan at-Tirmidzi. Hadis riwayat Ummu Salamah.

An-Nawawi, Abu Zakariya. al-Minhaj Syarh Shahih Muslim. Juz 6.

Ar-Razi, Fakhrudin. Mafatih al-Ghaib (Tafsir ar-Razi). Juz X.

As-Shawi, Ahmad bin Muhammad. Hasyiyatus Shawi 'Ala Tafsir al-Jalalain. Beirut: Dar al-Jil,  
t.t.

Asyur, Ibnu. al-Tahrir wa al-Tanwir. Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nashr, 1984.

Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Jilid 2. Jakarta:  
Lentera Hati, 2001.